**NERS: Jurnal Keperawatan**, *Volume 20, No. 2, Oktober 2024, (Hal. 130-143)*

# Hubungan *Spiritual Well-Being* dengan Kualitas Hidup pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis: Studi Korelasi

**Fitri Mailani [a]*, Natasha Melani Ardian [b], Rahmi Muthia [c]**

[a,b,c] Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas, Kampus Limau Manis Padang, Indonesia

*e-mail korespondensi: fitrimailani22@nrs.unand.ac.id

***Abstract***

*The quality of life in patients with chronic kidney disease undergoing hemodialysis needs to be improved due to the psychological pressure and adaptation to new lifestyle habits required by these patients. High levels of spiritual well-being are one of the strategies to enhance the quality of life in patients undergoing hemodialysis. This study aims to examine the relationship between spiritual well-being and quality of life in patients with chronic kidney disease undergoing hemodialysis. A correlational research design with a cross-sectional approach was employed in this study. A total of 111 respondents were selected using an accidental sampling technique. The instruments used in this study included a demographic questionnaire, the Spiritual Well-Being Scale, and the kidney disease and Quality of Life-36 questionnaire. Data were processed using descriptive statistics and Pearson correlation tests. The results indicated an average score of 97.39±8.32 for spiritual well-being, which falls within the moderate category, while quality of life was also in the moderate category with an average score of 48.05±7.90. A significant positive correlation with moderate strength was found between spiritual well-being and quality of life in patients with chronic kidney disease undergoing hemodialysis (p=0.000; r=0.417). It is recommended that nurses provide education and interventions such as writing therapy and involve the patients' families in the care process to provide emotional support, thereby improving spiritual well-being and quality of life in patients undergoing hemodialysis.*

**Keywords**: *Hemodialysis, Quality of Life, Spiritual Well-Being*

**Abstrak**

Kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis perlu ditingkatkan karena adanya tekanan dan adaptasi kebiasaan baru pada pasien. S*piritual well-being* yang tinggi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *spiritual well-being* dengan kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah sampel sebanyak 111 responden dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kuisioner demografi, kuisioner *Spiritual Well-Being Scale* dan kuisioner *Kidney Disease and Quality of life* 36. Pengolahan data menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi *pearson*. Didapatkan rerata skor *spiritual well-being* yaitu 97,39±8,32 pada kategori sedang, kualitas hidup berada pada kategori sedang dengan rerata skor 48,05±7,90. Terdapat hubungan signifikan yang positif dengan kekuatan korelasi sedang antara *spiritual well-being* dengan kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis (*p*= 0,000; *r*=0,417). Diharapkan perawat dapat memberikan edukasi dan intervensi seperti terapi menulis dan melibatkan keluarga pasien dalam proses perawatan dan memberikan dukungan emosional untuk peningkatan *spiritual well-being* dan kualitas hidup pada pasien hemodialisis.

**Kata Kunci**: Hemodialisis, Kualitas Hidup, *Spiritual Well-Being*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronis (PGK) merupakan kondisi progresif yang berdampak pada lebih dari 10% populasi global, dengan jumlah penderita melebihi 800 juta orang di seluruh dunia (Kovesdy, 2022). Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)* tahun 2020, penyakit ginjal telah naik dari peringkat ke-13 menjadi peringkat ke-10 sebagai penyebab utama kematian di dunia. Jumlah kematian akibat penyakit ini meningkat dari 813.000 pada tahun 2000 menjadi 1,3 juta pada tahun 2019 (WHO, 2020). Data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 didapatkan prevalensi penyakit ginjal kronik di Indonesia meningkat sebesar 0,38% atau sebanyak 713.783 jiwa pada tahun 2018. Dimana angka kejadian penyakit ginjal kronis tertinggi di Sumatera Barat sebesar 0,79 % pada kelompok umur 45-54 tahun (Riset Kesehatan Dasar, 2019).

Penyakit ginjal kronis menimbulkan berbagai perubahan, pembatasan, dan penyesuaian dalam aktivitas sehari-hari, yang membuat penderitanya tidak dapat menjalankan peran seperti biasanya sehingga berdampak pada kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, kehidupan pasien dengan penyakit ginjal kronis harus diatur dan disesuaikan dengan perubahan yang ditimbulkan oleh kondisi penyakit tersebut serta metode pengobatannya (Lolowang et al., 2021). Salah satu penatalaksanaan penyakit ginjal kronis adalah hemodialisis, yang bertujuan menggantikan fungsi ginjal untuk memperpanjang harapan hidup dan meningkatkan kualitas hidup penderita penyakit ginjal kronis (Sinta *et al*., 2023). Pasien dengan penyakit ginjal kronik menjalani prosedur hemodialisis sebanyak 1-3 kali per minggu, di mana setiap sesi berlangsung selama 2-5 jam dan umumnya memakan waktu 3-4 jam per sesi. Prosedur ini perlu dijalani secara rutin dan berkelanjutan sepanjang hidup mereka (Putri *et al.*, 2020).

Kualitas hidup adalah konsep yang digunakan untuk menggambarkan kondisi kesehatan seseorang, yang mencakup aspek kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Kualitas hidup juga dapat diartikan sebagai tingkat kepuasan atau kenyamanan yang dirasakan seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Asnaniari *et al.*, 2020). Berdasarkan alat ukur kualitas hidup KDQOL-36 terdapat 5 dimensi kualitas hidup yang diukur: kesehatan fisik, kesehatan mental, beban penyakit, gejala yang dialami, dan efek yang dirasakan.

Pemenuhan kesejahteraan spiritual dapat membantu seseorang menerima



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

kondisinya saat sakit dan memiliki pandangan hidup yang lebih positif. Kesejahteraan spiritual juga memberikan dorongan semangat yang lebih besar dalam menjalani kehidupan serta mempererat hubungan dengan Tuhan, orang lain, dan lingkungan sekitarnya (Wiyahya *et al*., 2022). Peningkatan kualitas hidup seorang pasien dapat dipengaruhi oleh peningkatan *spiritual well-being*. Keyakinan agama yang kuat pada pasien dan dukungan dari orang sekitar yang menjalani hemodialisis berkorelasi dengan penurunan presepsi terkait beban penyakit, dan meningkatkan presepsi terhadap dukungan sosial. Perasaan religius menjadi bagian dari ukuran kualitas hidup dan dikaitkan dengan peningkatan kelangsungan hidup pada pasien ginjal kronis *(*Hassani *et al*., 2022).

Meskipun pentingnya *spiritual well-being* dalam meningkatkan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis (PGK) telah diakui, penelitian yang spesifik pada konteks lokal, seperti di Sumatera Barat dengan angka kejadian PGK tertinggi, masih terbatas. Hubungan antara kesejahteraan spiritual dan dimensi kualitas hidup tertentu, seperti beban penyakit atau kesehatan mental menurut KDQOL-36, belum banyak dieksplorasi secara mendalam, terutama dalam konteks budaya dan dukungan sosial. Selain itu, penelitian ini juga akan menjadi dasar untuk mengembangkan intervensi berbasis spiritual yang terintegrasi dalam program manajemen PGK, khususnya untuk pasien hemodialisis. Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan *spiritual well-being* dengan kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

## METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif menggunakan desain korelasional untuk mengetahui hubungan *spiritual well-being* dengan kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*. Penelitian ini mencakup sampel total sebanyak 111 pasien hemodialisis di Unit Hemodialisis RSUP Dr. M. Djamil Padang. Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUP Dr M. Djamil Padang, pasien hemodialisis yang berusia $\geq 18$ tahun, dan pasien mampu berkomunikasi dengan baik. Adapun kriteria ekslusi pada penelitian ini yaitu pasien dengan kondisi penurunan kesadaran.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner data demografi yang terdiri dari 9 pertanyaan meliputi nama, usia, jenis kelamin, agama, tingkat pendidikan, status pekerjaan, status pernikahan, lama menjalani hemodialisis, dan penyakit penyerta. Kuisioner SWBS untuk mengukur *spiritual well-being* responden, kuisioner KDQOL-36 untuk mengukur kualitas hidup responden. Kuesioner Spiritual Well-Being Scale (SWBS) terdiri dari 20 pernyataan dan terdiri dari 2 dimensi, yaitu Religion well-being (RWB) dan Exstensional Well-Being (EWB). Dimensi Religion well-being (RWB) ukuran bagaimana seseorang memandang hubungan mereka dengan Tuhan. Skor ini mencerminkan rasa kepuasan dan hubungan positif seseorang dengan Tuhan (R. F. Paloutzian 45 & Ellison, 1991). Dimensi Exstensional Well-Being (EWB) mengukur tingkat kepuasan hidup dan tujuan hidup seseorang.

Kuesioner yang digunakan untuk mengukur kualitas hidup yaitu dengan menggunakan Kidney Disease and Quality of Life Short Form Questionnaire (KDQOL-36) yang dipublikasikan oleh RAND Corporation. Kuesioner ini terdiri dari 36 item pertanyaan yang mewakili 5 dimensi terkait penilaian fungsi fisik dan mental (SF-12), gejala/masalah, efek penyakit ginjal terhadap kehidupan sehari-hari, dan beban penyakit ginjal. Kelima dimensi tersebut akan dijumlahkan dan akan didapatkan terdapat skor 0- 100, skor yang lebih tinggi akan menunjukkan kualitas hidup yang lebih baik dan skor yang lebih rendah menunjukkan kualitas hidup yang lebih buruk. Kuesioner ini sudah diuji validitas dan reliabilitas dengan nilai cronbach alpha 0.706-0.886 (Hudoyo et al., 2021).

Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk memperoleh deskriptif statistik masing-masing variabel yang diteliti yaitu dengan melihat distribusi frekuensi karakteristik responden dan untuk variable kualitas hidup dan spiritual *well-being* dengan meilhat *mean* dan *standar deviasi* (SD). analisis bivariat menggunakan uji korelasi *pearson*. Uji etik penelitian ini dilakukan oleh komite etik RSUP Dr. M. Djamil Padang dengan nomor etik: DP.04.03/D.XVI.XI/136/2024 pada tanggal 20 Maret 2024.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

## HASIL

### Karakteristik Responden

**Tabel 1**. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Unit Hemodialisis RSUP Dr. M. Djamil Padang

| Karakteristik Responden | Frekuensi | % |
|---|---|---|
| **Umur** | | |
| 17-25 tahun (Remaja Akhir) | 4 | 3.6 |
| 26-35 tahun (Dewasa Awal) | 15 | 13.5 |
| 36-45 tahun (Dewasa Akhir) | 21 | 18.9 |
| 46-55 tahun (Lansia Awal) | 32 | 28.9 |
| 56-65 tahun (Lansia Akhir) | 26 | 23.4 |
| >65 tahun (Manula) | 13 | 11.7 |
| **Jenis Kelamin** | | |
| Laki-laki | 59 | 53.2 |
| Perempuan | 52 | 46.8 |
| **Agama** | | |
| Islam | 109 | 98.2 |
| Katolik | 2 | 1.8 |
| **Pendidikan** | | |
| Tidak tamat SD | 4 | 3.6 |
| SD | 10 | 9.1 |
| SMP | 17 | 15.3 |
| SMA | 54 | 48.6 |
| Perguruan Tinggi | 26 | 23.4 |
| **Status Pekerjaan** | | |
| Tidak Bekerja | 42 | 37.9 |
| Bekerja | 13 | 11.7 |
| Pensiun | 17 | 15.3 |
| Berhenti bekerja karena sakit | 39 | 35.1 |
| **Status Pernikahan** | | |
| Belum menikah | 9 | 8.1 |
| Menikah | 100 | 90.1 |
| Cerai | 2 | 1.8 |
| **Lama HD** | | |
| <3 bulan | 33 | 29.8 |
| 4-12 bulan | 28 | 25.2 |
| >12 bulan | 50 | 45 |
| **Penyakit Penyerta** | | |
| Tidak ada | 32 | 28.8 |
| 1 penyakit penyerta | 60 | 54.1 |
| 2 penyakit penyerta | 15 | 13.5 |
| >2 penyakit penyerta | 4 | 3.6 |

Berdasarkan tabel 1 data karakteristik responden di Unit Hemodialisis RSUP Dr. M. Djamil Padang diketahui bahwa responden paling banyak berusia antara 46-55 tahun (28,8%), jenis kelamin didominasi oleh laki-laki (53,2%), agama didominasi oleh agama islam (98,2%), latar pendidikan responden paling banyak adalah SMA (46,8%), Status pekerjaan paling banyak oleh responden yang tidak bekerja (37,8%), lama hemodialisis paling banyak lebih dari 12 bulan (45.0%), dan penyakit penyerta yang diderita responden didominasi mempunyai 1 penyakit penyerta (54,1%).

### *Spiritual Well-Being* dan Kualitas Hidup

**Tabel 1.** Rerata *Spiritual Well-Being* dan Kualitas Hidup Pada Pasien Hemodialisis di RSUP Dr. M. Djamil Padang

| Dimensi SWB | Rentang Skor | Mean | SD |
|---|---|---|---|
| *Religious Well-Being* | 20-60 | 50,95 | 4,84 |
| *Existensial Well-Being* | 20-60 | 46,43 | 4,07 |
| ***Spiritual Well-Being*** | 20-120 | 97,39 | 8.32 |

**Tabel 3.** Kualitas Hidup Pada Pasien Hemodialisis di RSUP Dr. M. Djamil Padang

| Kualitas Hidup | Rentang Skor | Mean | SD |
|---|---|---|---|
| Dimensi Kesehatan Fisik | 0-100 | 27.50 | 6.26 |
| Dimensi Kesehatan Mental | 0-100 | 45.25 | 12.83 |
| Dimensi Beban Penyakit | 0-100 | 43.41 | 10.88 |
| Dimensi Tanda gejala | 0-100 | 66.34 | 14.35 |
| Dimensi Efek Penyakit | 0-100 | 57.77 | 16.55 |
| **Rerata kualitas hidup** | 0-100 | 48.05 | 7.90 |



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Berdasarkan tabel 2 dan 3 menunjukan bahwa rerata *spiritual well-being* adalah 97,39±8,323 yang menunjukkan *spiritual well-being* tingkat sedang pada responden, dengan dimensi yang terbaik pada dimensi *religious well-being* 50,95±4,82, dan rerata kualitas hidup pasien adalah 48.05±7.90, dengan kualitas hidup terbaik yaitu dimensi tanda gejala 66.34±14.35 dan dimensi yang terburuk dimensi kesehatan fisik yaitu 27.5±6.26.

**Hubungan *Spiritual Well-Being* dengan Kualitas Hidup**

**Tabel 4.** Analisis Hubungan *Spiritual Well-Being* dengan Kualitas Hidup pada Pasien Hemodialisis di RSUP dr. M. Djamil Padang

| Variabel | *p*-value | r | $r^2$ |
|---|---|---|---|
| *Spiritual well-being* Kualitas Hidup | 0,000 | 0,417 | 0,173 |

Berdasarkan tabel 4 hasil uji statistic korelasi *pearson* diperoleh nilai p=0,000 (p<0,05), maka dapat disimpulkan bahwa **adanya hubungan** antara *spiritual well-being* dengan kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Arah korelasi positif (0,417) dengan kekuatan korelasi sedang serta menunjukkan hubungan searah antara variabel *spiritual well-being* dengan kualitas hidup.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan rerata *spiritual well-being* responden berada pada skor 97,39±8,32 dari rentang nilai 20-120 yang berada pada kategori sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2023) pada 57 responden PGK yang menjalani hemodialisis didapatkan skor *spiritual well-being* 97,30±11,27.

Hasil tersebut menunjukan bahwa *spiritual well-being* pada pasien hemodialisis dapat dipengaruhi oleh banyak hal, dilihat dari karakteristik usia responden pada usia 56-65 tahun yang dominan pada penelitian ini memiliki *spiritual well-being* yang lebih rendah dibandingkan usia 36-45 tahun. Menurut Sopha (2019) usia merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan respons psikologis pasien karena memengaruhi persepsi. Sebagian besar pasien lansia mengalami stres, pasien dewasa cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan kemampuan untuk beradaptasi, yang dapat meningkatkan *spiritual well-being* mereka. Sebaliknya, lansia mungkin menghadapi lebih banyak tantangan fisik dan emosional yang dapat mempengaruhi *spiritual well-being* mereka.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Pasien yang menjalani hemodialisis kurang dari 6 bulan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan pasien yang menjalani hemodialisis lebih dari 6 bulan. Kecemasan yang tinggi dapat mempengaruhi tingkatan *spiritual well-being* pada pasien hemodialisis (Alfikrie *et al*., 2020). Pada penelitian ini didapatkan responden yang sudah menjalani hemodialisis selama >12 bulan memiliki *spiritual well-being* yang lebih tinggi (19,8%) dibandingkan responden <3 bulan menjalani HD (10,8%).

Berdasarkan dimensi didapatkan rerata dimensi *religious well-being* (RWB) yaitu 50,95 unggul dengan selisih 4,52 dengan dimensi *existensial well-being* (EWB) yaitu 46,43. Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafi (2022) yang menunjukkan rerata *religious well-being* 47,47 lebih unggul 3,35 dari skor e*xistensial well-being* yang memiliki rerata 44,11. Hal ini menunjukkan bahwa pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis memiliki kesejahteraan yang lebih baik dalam berhubungan dengan Tuhan daripada sejahtera pada tujuan, makna dan kepuasan hidup.

RWB pada pasien lebih unggul dibandingkan EWB mencerminkan kedalaman responden dalam meyakini kepercayaan nya, pasien kuat dalam melakukan praktik religius nya seperti berdoa dan beribadah sehingga meningkatkan RWB (Jundiah *et al*., 2024). Pasien PGK sering mengalami gejala fisik yang menyakitkan dan melelahkan sehingga kondisi ini memperburuk makna dan tujuan pada hidup responden sehingga mempengaruhi EWB pada pasien (Syafi & Sari, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Fadilah *et al*., 2023) menunjukkan bahwa dengan melibatkan keluarga dalam proses perawatan dan dukungan emosional dapat memberikan rasa aman dan meningkatkan EWB pada pasien. Pasien PGK juga dapat didorong untuk menulis jurnal tentang pengalaman, perasaan, dan harapan mereka sehingga membantu pasien menemukan makna dalam hidup nya *(*Rohaeti *et al*., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan rerata kualitas hidup pasien yaitu cukup baik 48.05±7.90. hal ini tidak berbeda jauh dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irawati (2023) Pada 117 responden PGK yang menjalani hemodialisis didapatkan skor rerata kualitas hidup pasien adalah 53.17±15.62.

Melihat dari karakteristik responden, kualitas hidup dapat dipicu oleh faktor sosiodemografi seperti usia, jenis kelamin, dan pekerjaan. Pada penelitian ini



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

didapatkan usia dominan responden antara 46-55 tahun (28,8%) memiliki kualitas hidup sedang. Pasien ginjal kronis dapat menyerang usia mana saja, namun sebagian responden berada pada kategori usia lansia. Penurunan fungsi ginjal adalah proses yang normal seiring bertambahnya usia. Seiring bertambahnya usia, terjadi penurunan progresif pada *Glomerular Filtration Rate (GFR)* dan *Renal Blood Flow (RBF).* Penurunan ini diperkirakan mencapai sekitar 8 ml/menit/1,73 m² setiap dekade sejak usia 40 tahun (Tampake, 2021). Pada penelitian ini tidak terdapat pengaruh usia terhadap kualitas hidup pasien hemodialisis. Namun menurut penelitian Panma (2018). Setiap penambahan usia satu tahun, pasien berisiko mengalami peningkatan gangguan pada komponen fungsi kognitif sebesar 3,8%.

Berdasarkan jenis kelamin pada responden ditemukan 53,2 % berjenis kelamin laki-laki, lebih banyak 6,4% dibanding responden perempuan. Setiap penyakit dapat menyerang siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan, namun pada beberapa penyakit, terdapat perbedaan frekuensi antara kedua jenis kelamin. Menurut Ipo (2016) Lebih banyaknya jenis kelamin laki-laki dibandingkan wanita dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Laki-laki cenderung memiliki gaya hidup dan kualitas hidup yang kurang baik, yang dapat memengaruhi kesehatan, seperti kebiasaan merokok, konsumsi kopi, alkohol, dan suplemen. Kebiasaan-kebiasaan ini dapat memicu terjadinya penyakit sistemik yang berdampak pada penurunan fungsi ginjal dan kualitas hidup mereka.

Berdasarkan status pekerjaan 42 pasien yang tidak bekerja memiliki kualitas hidup sedang dan hanya 2 responden yang masih bekerja memiliki kualitas hidup baik. Menurut penelitian Priyanti (2016) Terdapat perbedaan antara pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis dan yang tidak bekerja. Pasien yang bekerja umumnya memiliki kualitas hidup yang lebih baik, karena mereka yang memilih untuk tetap bekerja cenderung memiliki kondisi finansial yang lebih stabil, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Pada kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis terdapat 5 dimensi yang menilai kualitas hidup yaitu kesehatan fisik, kesehatan mental, beban penyakit, tanda gejala dan efek penyakit. Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil penelitian didapatkan bahwa dimensi yang memiliki rerata paling tinggi adalah dimensi tanda dan gejala dengan rerata skor 66.34 dan rerata paling rendah pada dimensi



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

kesehatan fisik yaitu 27.5. sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2023) dengan skor terendah terdapat pada dimensi kesehatan fisik dengan skor yaitu 35.69. Pada pasien PGK, terjadi penurunan kadar hemoglobin akibat produksi sel darah merah yang tidak adekuat disebabkan oleh terganggunya sekresi eritropoetin. Kondisi ini mengakibatkan penurunan kadar oksigen dan jumlah energi dalam tubuh, yang pada gilirannya menyebabkan kelemahan dalam beraktivitas serta mempengaruhi kemampuan pasien untuk melakukan berbagai kegiatan (Panma, 2018).

Pada pasien dengan penyakit ginjal kronis, umumnya hampir semua pasien merasa sangat terbatas dalam melakukan aktivitas berat, seperti olahraga atau mengangkat beban berat. Namun, beberapa pasien masih dapat melakukan pekerjaan rumah tangga yang tidak memerlukan tenaga banyak atau melakukan olahraga ringan, seperti berjalan sejauh yang mereka mampu (Simorangkir *et al*., 2021). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Bijukumar *et al*., 2018) menunjukkan bahwa jalan kaki teratur dengan intensitas rendah selama 30 menit sehari, 5 kali per minggu memiliki efek menguntungkan pada kontrol tekanan darah pada pasien hemodialisis. Dan melakukan latihan aerobik teratur bermanfaat untuk meningkatkan kebugaran kardiorespirasi, dan kekuatan otot, latihan yang diterapkan sebagai terapi tambahan di semua stadium hemodialisis dapat memperbaiki risiko independen komorbiditas, rawat inap, dan mortalitas sekaligus meningkatkan kualitas hidup.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil uji korelasi *pearson* (*p* = 0,000), arah korelasi positif (r = 0,417) yang berarti adanya hubungan yang berarti antara *spiritual well-being* dengan kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Arah korelasi positif yang menandakan bahwa semakin tinggi *spiritual well-being* maka akan semakin tinggi kualitas hidup pada pasien.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2023) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kesejahteraan spiritual dengan kualitas hidup pada PGK yang menjalani hemodialisis di unit hemodialisis rumah sakit swasta di Yogyakarta dengan nilai Sig. (2-*tailed*) adalah 0,003 dan r = 0,383. Penelitian lain juga menemukan hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan kualitas hidup pada pasien PGK yang melakukan hemodialisa di RS Nur Hidayah Bantul dengan signifikansi *p-value* 0,000 (Nurhayati et al., 2023).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Kesejahteraan spiritual berdampak pada kualitas hidup pasien PGK yang menjalani hemodialisis. Pasien yang memiliki kesejahteraan spiritual yang baik cenderung memiliki tujuan yang jelas, mampu bersosialisasi dengan baik meskipun dalam kondisi fisik yang menantang, serta dapat mengatasi tahapan penyakit yang dialami dengan sangat efektif.

Dari hasil penelitian ditemukan nilai koefisien determinan ($r^2$) berada di angka 0,173 yang berarti *spiritual well-being* memiliki konstribusi sebesar 17,3% dalam mempengaruhi kualitas hidup pada pasien. Pada pasien dengan *spiritual well-being* yang kuat akan memiliki tujuan untuk kedepannya dan dapat beradaptasi di lingkungan sekitar dengan aktif (Taghavi *et al*., 2020). Kualitas hidup dan kesejahteraan spiritual saling berkaitan, di mana spiritualitas perlu ditingkatkan karena mempertahankan kesejahteraan spiritual dapat dicapai dengan mengelola rasa sakit, gejala fisik, serta efek yang dapat menurunkan harga diri dan hubungan sosial seseorang (Panzini *et al*., 2017).

*Spiritual well-being* memiliki peran penting dalam kehidupan pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis, karena dapat membantu mengurangi dampak negatif terhadap kesehatan mental mereka (Musa *et al*., 2018). Pasien PGK yang memiliki keyakinan agama cenderung merasakan kesejahteraan yang lebih tinggi serta lebih mudah menjalin hubungan sosial di lingkungannya dengan kondisi mental dan psikologis yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan agama dapat menjadi salah satu pendekatan terapi atau pengobatan bagi pasien PGK yang beragama, karena terbukti mendukung gaya hidup dan kualitas hidup yang lebih baik (Hasanah & Sari, 2023). Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam membuat asuhan keperawatan berbasis *spiritual care* pada pasien PGK yang menjalani hemodialisis. Namun, pengumpulan data yaitu pengisisan kuisioner dilakukan pada saat pasien menjalani hemodialisis yang berkemungkinan menyebabkan beberapa pasien tidak fokus dan adanya distraksi dari beberapa kegiatan diruangan tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pada temuan penelitian yang di Unit Hemodialisis RSUP Dr. M. Djamil Padang dapat ditarik kesimpulan yaitu rerata *spiritual well-being* sedang 97,39±8,32. Rerata kualitas hidup pasien 48,05±7,9. Terdapat hubungan yang signifikan antara *spiritual well-being* dengan kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

di RSUP Dr. M. Djamil Padang ($p$ = 0,000) berkorelasi positif dengan kekuatan korelasi sedang.

Diharapkan perawat dapat memberikan edukasi terkait dukungan memberikan fasilitas untuk melakukan kegiatan spiritual, pemberian intervensi seperti terapi menulis jurnal selama melakukan terapi hemodialisis. Perawat diharapkan memberikan edukasi terhadap keluarga pasien untuk membantu menfasilitasi dan mendukung kegiatan spiritual pasien. Keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada pasien dalam melakukan kegiatan spiritual.

Dari hasil penelitian ini diharapkan instalasi pelayanan keperawatan dapat membuat SOP terkait peningkatan *spiritual wellbeing* dan memfasilitasi untuk melakukan kegiatan spiritual di unit hemodialisis seperti pemberian intervensi terapi menulis jurnal selama melakukan terapi hemodialisis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melihat pengaruh intervensi yang berhubungan dengan *spiritual well-being* seperti murottal qur'an dan dzikir dapat meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisis dan mengembangkan faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan kualitas hidup pada pasien hemodialisis.

## DAFTAR PUSTAKA

Alfikrie, F., Sari, L., & Akbar, A. (2020). Factors associated with anxiety in patients with chronic kidney disease undergoing hemodialysis: a crossectional study. *International Journal of Nursing, Health and Medicine*, *2*(2), 1–6. https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/ijnhm/article/view/1631

Asnaniari, W. O. S., Bakhtiar, S. Z., & Safruddin. (2020). Efikasi diri berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Journal of Holistic Nursing Science*, *2*(2), 56–63. https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2117877

Bijukumar, D. R., McGeehan, C., & Mathew, M. T. (2018). Exercise as an adjunct therapy in chronic kidney disease. *HHS Public Acces*, *176*(1), 139–148.

Fadilah, N., Kholifah, S. N., Sulistijono, H., Wibrata, D. A., Wiyatno, E. R., & Wijayanti, D. (2023). Peningkatan kesejahteraan spiritual pada klien penyakit ginjal kronis melalui pemberdayaan keluarga. *J-Dinamika : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *8*(1), 93–100. https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v8i1.3537



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Hasanah, W. I., & Sari, I. W. W. (2023). Hubungan antara kesejahteraan spiritual dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Yogyakarta. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, *8*(2), 117. https://doi.org/10.35842/formil.v8i2.487

Ipo, A., Aryani, T., & Suri, M. (2016). Hubungan jenis kelamin dan frekuensi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Umum Daerah Raden Mattaher Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim*, *5*(2), 46–55.

Irawati, D., Agung, R. N., & Natashia, D. (2023). Physical and psychosocial changes affect the quality of life of hemodialysis patients. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, *9*, 96–104. https://doi.org/https://doi.org/10.33023/jikep.v9i1.1426

Jundiah, R. S., Khotimah, N. I. H. H., & Jazuli, A. (2024). Analisis spiritual well being pasien hemodialisis. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, *4*, 1401–1406. https://doi.org/10.1136/bmj.2.5474.1333

Kovesdy, C. P. (2022). Epidemiology of chronic kidney disease: An update 2022. *Kidney International Supplements*, *12*(1), 7–11. https://doi.org/10.1016/j.kisu.2021.11.003

Lolowang, L., Lumi, W. M. ., & Rattoe, A. A. (2021). Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis dengan terapi hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado (Juiperdo)*, *8*(02), 21–32. https://doi.org/10.47718/jpd.v8i01.1183

Musa, A. S., Pevalin, D. J., & Al Khalaileh, M. A. A. (2018). Spiritual well-being, depression, and stress among hemodialysis patients in Jordan. *Journal of Holistic Nursing*, *36*(4), 354–365. https://doi.org/10.1177/0898010117736686

Nurhayati, P., Isnaeni, Y., & Nusaibah, N. F. (2023). Hubungan kesejahteraan spiritual dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RS Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, *Vol 9 No 1*, 68–75. https://doi.org/https://doi.org/10.32660/jpk.v9i1.657

Panma, Y. (2018). Hubungan karakteristik individu dengan kualitas hidup pasien



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

hemodialisis. *Buletin Kesehatan*, *2*(1), 80–91. https://doi.org/https://doi.org/10.36971/keperawatan.v2i1.37

Panzini, R. G., Mosqueiro, B. P., Zimpel, R. R., Bandeira, D. R., Rocha, N. S., & Fleck, M. P. (2017). Quality-of-life and spirituality. *International Review of Psychiatry*, *29*(3), 263–282. https://doi.org/10.1080/09540261.2017.1285553

Priyanti, D., & Farhana, N. (2016). Perbedaan kualitas hidup pasien gagal ginjal yang bekerja dan tidak bekerja yang menjalani hemodialisis di Yayasan Ginjal Diatrans Indonesia. *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi*, *7 (1)*, 41–47.

Putri, E., Alini, & Indrawati. (2020). Hubungan dukungan keluarga dan kebutuhan spiritual dengan kecemasan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani terapi hemodialisis di RSUD Bangkinang. *Jurnal Ners*, *4*(23), 1–9. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jn.v4i2.1113

Riset Kesehatan Dasar. (2019). Laporan nasional riskesdas 2018. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Rohaeti, S. E., Ibrahim, K., & Pratiwi, S. H. (2021). Hubungan terapi komplementer dengan psychological well being pada pasien penyakit ginjal kronis stadium 5. *The Indonesian Journal of Health Science*, *13*(1), 12–24. https://doi.org/10.32528/ijhs.v13i1.4004

Simorangkir, R., Andayani, T. M., & Wiedyaningsing, C. (2021). Faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisisik. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, *8*(1), 165–177. https://doi.org/10.33096/won.v2i2.935

Sinta, O. M., Tondang, G., & Siringoringo, M. (2023). Gambaran kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2023. *Jurnal Keperawatan Mersi*, *12*(2), 81–92. https://doi.org/10.31983/jkm.v12i2.10391

Sopha, R. F., & Wardani, ice Y. (2019). Stress dan tingkat kecemasan saat ditetapkan perlu hemodialisis berhubungan dengan karakteristik pasien. *Jurnal Keperawatan*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

*Indonesia*, *19*(1), 55–62.

Syafi, F. J. H., & Sari, I. W. W. (2022). Gambaran kesejahteraan spiritual pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas*, *6*(1), 1. https://doi.org/10.22146/jkkk.49490

Taghavi, S., Afshar, P. F., Bagheri, T., Naderi, N., Amin, A., & Khalili, Y. (2020). The relationship between spiritual health and quality of life of heart transplant candidates. *Journal of Religion and Health*, *59*(3), 1652–1665. https://doi.org/10.1007/s10943-019-00950-3

Tampake, R., & Dwi Shafira Doho, A. (2021). Characteristics of chronic kidney disease patients who undergo hemodialysis. *Lentora Nursing Journal*, *1*(2), 39–43. https://doi.org/10.33860/lnj.v1i2.500

Wiyahya, A., Nugroho, F. A., & Septiwi, C. (2022). Correlation between spiritual well being and quality of ife in chronic kidney failure patients hubungan kesejahteraan spiritual dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik. *The 16th University Research Colloqium 2022 Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan*, *17*.

World Health Organization (WHO). (2020). *The top 10 causes of death*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/the-top-10-causes-of-death



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.